



RELIGIOSITAS UMAT ISLAM SETELAH KONVERSI KE HINDU DALAM MENJALANKAN UPACARA DEWA YADNYA

I Ketut Manik Asta Jaya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine more deeply related to the religiosity of Muslims after conversion to Hinduism in Nyitdah Village, Kediri District, Tabanan Regency. Respondents in this study were Hindus who had previously undergone the Sudhi Wedani ceremony procession to continue at the wedding stage. This study uses a descriptive qualitative method, this method is used to examine the status of a group of people, an object, a set of conditions, a system of thought, or a class of events in the present. The results of this study show that after becoming Hindus, they are able to carry out a number of religious rituals, even though before they were Muslims, which was far from the aspect of ceremonial rituals. Especially in carrying out ceremonies related to Yadnya gods, starting from carrying out the Tri Sandya Puja to making ceremonial facilities such as canangs to making offerings for piordanan ceremonies. The results of this study also note that not all respondents are able to properly make ceremonial facilities, such as piordanan banten. There are still respondents who are in the learning stage of making various ceremonial facilities. However, the majority of respondents have been able to make canangs to carry out puja tri sandhya.

Keywords: Religiosity; Conversion; Islam; Hindu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait religiusitas umat Islam setelah konversi ke agama Hindu di Desa Nyitdah, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Responden dalam penelitian ini merupakan umat Hindu yang sebelumnya sudah menjalani prosesi upacara *Sudhi Wedani* untuk melanjutkan pada tahap pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode ini digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Hasil penlitian ini menunjukkan bahwa setelah menjadi umat Hindu, mereka mampu menjalankan sejumlah ritual keagamaan, meski sebelum mereka merupakan umat Islam, yang jauh dari aspek ritual upacara. Khususnya dalam menjalankan upacara yang berkaitan dengan *Dewa Yadnya*, mulai dari menjalankan *Puja Tri Sandya* hingga membuat sarana upacara seperti *canang* hingga membuat sarana banten untuk upacara piordanan. Hasil penelitian ini juga diketahui bahwa belum semua responden mampu dengan baik membuat sarana upacara, seperti banten piordanan. Masih ada responden yang sedang dalam tahap belajar membuat berbagai sarana upacara. Namun dominan dari responden sudah mempu membuat *canang* hingga melaksanakan *Puja Tri Sandhya*.

Kata Kunci: Religiusitas; Konversi; Islam; Hindu

I. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Bali tidak bisa lepas dari aspek religius, terutama yang berhubungan dengan praktik beragama dan berbagai bentuk ritus. Dalam hal ini aspek religius sudah menjadi kebutuhan yang hakiki, bahkan aspek ritual dalam agama sudah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat Bali. Kondisi ini dapat dilihat dari berbagai aktifitas keagamaan masyarakat Bali yang tidak bisa terlepas dari pelaksanaan upacara, khususnya pelaksanaan upacara Dewa Yadnya.

(Jaya & Kusuma, 2020) menyatakan umat Hindu di Bali berbeda dengan umat Hindu di daerah lain, karena lebih banyak melaksanakan ajaran *Karma Marga* dan *Bhakti Marga*. Sebagian besar waktu umat Hindu di Bali dihabiskan untuk melaksanakan ritual-ritual suci keagamaan yang telah ada sejak dahulu kala. Dari pelaksanaan upacara itu, mencerminkan seni dan budaya Bali tetap dilestarikan oleh masyarakatnya. (Wiana, 2007) menyatakan religiusitas umat beragama Hindu di Bali selalu mengacu pada Tri Kerangka Dasar agama Hindu, yakni *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*. Ketiga aspek tersebut hendaknya diaplikasikan menjadi satu kesatuan yang utuh, seperti sebutir telur. Kuning telur adalah *tattwa*, putihnya adalah *susila* dan *acara* adalah kulit telur, sehingga salah satu dari komponen tersebut rusak, maka telur tidak akan bisa menetas.

(Fitriani, 2016) menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *psychological well being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat psychological well beingnya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatis dalam hidup. Hasil studinya juga menyatakan bahwa ada asosiasi yang positif antara religiusitas dengan *well being*, kepuasan pernikahan, dan keberfungsiannya psikologis; serta asosiasi yang negatif dengan bunuh diri, penyimpangan, kriminalitas, dan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Ia juga menunjukkan adanya hubungan positif antara agama dan keadaan psikologis individu, yaitu menunjukkan bahwa strategi menghadapi masalah yang tersering dilakukan oleh 100 responden terhadap peristiwa yang paling menimbulkan stres adalah berhubungan dengan agama dan kegiatan religius.

Religiusitas umat Hindu di Bali selalu ditunjukan dengan pelaksanaan upacara yadnya, dengan berpegangan pada tatanan atau nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sebagai ciri kehidupan sosiologi dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu ciri tatanan atau teknis dalam pelaksanaan yadnya di Bali yaitu adanya pembagian tugas atau kewajiban yang dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. (Andi Prastowo, 2020) menyatakan metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif juga artikan sebagai penelitian yang menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Metode penelitian ini memang tepat bila digunakan untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan agama dalam suatu keluarga atau kelompok, termasuk juga hubungan antar umat beragama dalam suatu pemukiman.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai religiusitas umat Islam setelah konvesi menjadi umat Hindu di Desa Nyitda, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pelaksanaan upacara hingga pemahaman tentang upacara *Dewa Yadnya* di desa tersebut.

Penelitian ini juga untuk memastikan apakah setelah konversi agama, mereka dapat nyaman melaksanakan keseharian dengan berbagai aktifitas upacara agama.

II. PEMBAHASAN

1. Religiusitas Umat Islam Usai Konversi ke Hindu

(Amini, 2019) mengatakan religiusitas berkaitan dengan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. (Yuliasmini, 2019) Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia, menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, didalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Religiusitas umat Hindu memahami ajaran upacara atau ritual agama Hindu di Bali melalui pelaksanaan terhadap ajaran panca yadnya. (Jalaluddin, 2005) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Konsep religiusitas mencoba mengupas tingkah laku umat beragama dalam menjalankan ajaran agama, seperti umat Islam yang konversi ke Hindu dalam melaksanakan upacara atau ritual agama Hindu di Bali. Upacara agama Hindu di Bali selalu berkaitan dengan banten sebagai wujud religiusitas melalui persembahan kepada Tuhan atau para dewa, umat Hindu di Bali mengklasifikasikan lima macam persembahan atau korban suci tulus iklas menjadi ajaran panca yadnya, salah satu dari ajaran tersebut ialah Dewa Yadnya.

(Suhardana, 2010) Upacara berasal dari kata "upa" yang berarti berhubungan dan "kara" yang berarti pekerjaan atau perbuatan, jadi upacara berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan dan perbuatan, dalam hal ini berhubungan dengan perbuatan untuk melakukan persembahan kepada Tuhan dalam bentuk banten upakara atau sesajen. (Sanjaya, 2010) menyatakan pelaksanaan yadnya berdasarkan pada kemajuan dan didukung tata pelaksanaan yang disebut dengan upacara. Upacara dilengkapi dengan sarana upakara banten, jadi upacara yadnya adalah tatacara atau pelaksanaan upacara dengan media banten yang dilakukan oleh umat Hindu, sedangkan sarana upakara adalah segala sarana persembahan dalam pelaksanaan upacara yadnya.

(Wawancara, Niken 12 Juni 2021) mengatakan pemahamanya bahwa Agama Hindu di Bali memperbolehkan setiap umat menunjukkan religiusitas beragama melalui pencurahan segala kemampuan diri dalam bentuk banten atau sarana upakara sebagai yadnya yang tulus iklas kehadapan Tuhan atau para dewa. Hal ini dipelajari karena diyakini sebagai salah satu dasar untuk menjadi umat Hindu di Bali. Berbagai pengetahuan tentang pembuatan banten atau sarana upakara diajarkan dengan baik oleh keluarga mertua atau saudara dan dari masyarakat oleh para pemangku dan pengelingsir pada saat ngayah di Pura, sehingga dengan memiliki pengetahuan tentang membuat sarana upakara dapat melaksanakan kewajiban upacara yadnya. Tidak hanya pengetahuan tentang sarana upacara, namun juga pengetahuan tentang

mantram, seperti *puja tri sandya* hingga mantra *panca sembah* yang dilakukan dalam setiap melakukan persembahyangan baik di rumah ataupun di pura.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pernyataan (Durkheim, 2008) bahwa religi berhubungan erak dengan praktik dan ritual beragama. Bagi umat Hindu di Bali ritual adalah cara *bhakti* yang mudah dilakukan dalam menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widdhi Wasa*, dan hal tersebut didasari atas sebuah keyakinan, bahwa ritual adalah persembahan yang wajib dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan ajaran yang tertuang dalam teks Bhagavadgita 9.26 yakni:

*Patram, pusparam, phalam, toyam yome
bhaktya prasascati,
Tad aham bhaktyaupartham asnami
prayatatmanah.*

Terjemahan:

Kalau seseorang mempesembahkan daun bunga buah atau air dengan cinta bhakt, aku akan menerimanya. (Prabhupada, 2006)

Berdasarkan *sloka* tersebut dapat diartikan bahwa inti dari persembahan adalah ketulusan, tetapi warga Hindu di Bali, ketulusan bukan berarti persembahan ritual hanya dispersembahkan begitu saja. Tentunya ada daya estetik dan kesakralan di dalamnya. Bunga, daun dan buah tidak serta merta dihaturkan begitu saja tetapi ada tatanan dan etika yang mesti ditaati. Olehnya ajaran etika berital sebagaimana berhubungan dengan konsep Tri Kerangka Dasar dalam agama Hindu inilah yang perlu mendapat penekanan. Sesungguhnya penguatan aspek religius terjadi berorientasi kepada aspek etika membuat sarana *upakara* yang warga yakini sebagai simbol suci untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widdhi Wasa*.

(Puspa, 2008) menyatakan bahwa umat Hindu di Bali memiliki kepercayaan *niskala* yang tidak dapat dijelaskan dengan akal. Bahkan semua kepercayaan yang demikian diwujudkan dalam praktik-praktik berupacara yang berimplikasi pada penguatan aspek religius masyarakat. Semua aktivitas tersebut pastinya berakardari adanya emosi keagamaan yang muncul, sehingga masyarakat terdorong untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan tindakan religius. Umat meyakini pula tindakan religius tersebut dengan sitem keberagamaan dan peralatan berupacara.

(Wawancara, Yayuk 11 Juni 2021) mengatakan pada awalnya cukup sulit memahami kehidupan adat di Bali yang setiap hari disibukkan dengan upacara yadnya. Namun karena terus mencoba belajar membuat sarana upakara, akhirnya menjadi kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan. Wanita kelahiran Banyuwangi ini juga menyampaikan bahwa ada rasa yang berbeda bila kini menjalani aktifitas sehari-hari tanpa melaksanakan yadnya seperti menghaturkan yadnya sesa.

(Wawancara, Kustini 12 Juni 2021) mengatakan masih dalam proses belajar tentang memahami berbagai upacara yadnya dan berbagai sarana banten sehari-hari, khususnya berbagai banten yang berkaitan dengan Dewa Yadnya.

(Wawancara, Erna 12 Juni 2021) yang baru beberapa tahun sah sebagai umat Hindu di Bali mengatakan bahwa pemahaman tentang upacara yadnya yang diklasifikasikan seperti ajaran *panca yadnya* secara konsep kurang diketahui. Ia mengaku masih dalam tahap belajar membuat dan memahami berbagai sarana upacara yadnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa umat Islam yang baru melakukan konversi ke Hindu ini masih membutuhkan waktu untuk proses adaptasi,

terutama dalam memahami dan meyakini ajaran Dewa Yadnya. Bustanudin, (2006) menyatakan setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat, doa dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu. Hal-hal ini dalam agama Islam menghadiri pertemuan-pertemuan agama yang mengajarkan ketaatan beribadat dalam kehidupan sehari-hari, agar tetap terhubung dengan Tuhan. Sementara (Supadie, 2012) menyatakan Islam mengajarkan semua aktivitas manusia dijadikan ibadah kepada Allah, oleh karena itu dalam literatur Islam dikenal dengan ibadat madhah atau ibadah ammah, namun Islam melarang umatnya untuk menyembah dan beribadah kepada Tuhan selain Allah seperti termuat dalam ayat QS Yunus [10]: 106 berbunyi: "Janganlah kamu memuji apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi manfaat selain Allah, sebab jika kamu melakukannya, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim "Namun bagi umat Islam yang sudah konversi ke Hindu mulai mengenal dan menerima upacara atau ritual agama Hindu khususnya di Desa Pakraman Nyitdh, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Walaupun sebagian dari mereka masih dalam tahap belajar, baik itu memahami ataupun melaksanakan atau membuat berbagai sarana upacara keagamaan. Hinduisme di Bali menganggap upacara sebagai suatu bentuk yadnya kehadapan Sang Pencipta, sebagai wujud bakti dan rasa terima kasih karena telah memberikan dan menciptakan kehidupan di dunia, ini berarti melalui yadnya terjadi timbal balik yang dapat menyeimbangkan dunia, seperti diungkapkan kitab suci Bhagavad Gita 3.10 yakni:

*Saha yajāḥ prajāḥ srstvā
Purovāca prajapatih
Anena prasavisyadhvam Eṣa vo stv iṣṭa-kärma-dhuk*

Terjemahannya:

Pada awal penguasa semua makhluk mengirim generasi-generasi manusia dan dewa, korban-korban suci dan memberkahi mereka dengan ciptaan-Nya, segala sesuatu dengan yajna suci ini karena pelaksanaannya akan menganugrahkan sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup bahagia dan mencapai Pembebasan (Prabhupada, 2006)

Berdasarkan Sloka Bhagavad Gita III.10 jelas dinyatakan tentang pentingnya upacara yadnya agar dilaksanakan untuk mencapai keseimbangan di dunia. Bagi umat Islam setelah konversi ke Hindu dapat melaksanakan upacara yadnya tapi masih membutuhkan bimbingan secara intensif dan terstruktur agar dapat membuat sarana upakara dan melaksanakan upacara yadnya dengan baik. Seperti upacara yadnya yang diklasifikasikan menjadi ajaran panca yadnya, lebih lanjut (Sanjaya, 2010) menyatakan panca yadnya adalah lima macam yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu, terdiri dari Dewa Yadnya, rsi yadnya, manusa yadnya, pitra yadnya dan bhuta yadnya.

2. Religiusitas Menjalankan Upacara Dewa Yadnya

Dewa Yadnya menjadi salah satu aspek penting dalam panca Yadnya. Upacara Dewa Yadnya pun rutin dilaksakan oleh umat Hindu di Bali. (Sanjaya, 2010) menyatakan Dewa Yadnya merupakan persembahan yang tulus iklas kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasinya. Secara etimologi dewa berasal dari kata "div" yang artinya sinar atau cahaya suci, seperti halnya cahaya yang berasal dari cahaya matahari, demikianlah para dewa bersumber dari Sang Pencipta yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan demikian pemujaan yang ditunjukkan kepada para dewa pada dasarnya ditunjukkan kepada Tuhan. Dasar dari pelaksanaan Dewa Yadnya adalah hutang kepada Hyang Widhi Wasa

yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk didalamnya adalah manusia, manusia bisa hidup dan memanfaatkan segala isi alam ini yang semuanya bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hutang ini disebut dewa rna atas dasar itu umat Hindu sebaiknya berbakti ke pada Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya dengan melaksanakan persembahan dalam bentuk upacara Dewa Yadnya.

(Wikarman, 1998) menyatakan salah satu upacara *Dewa Yadnya* yaitu *mlaspas* khususnya *ulap-ulap* merupakan sebuah simbol penyucian. *Mlaspas* sebagai salah satu bentuk upacara *Dewa Yadnya* memiliki pengertian yakni melakukan pekerjaan untuk membersihkan atau menyucikan. Benda yang disucikan pada upacara ini, yaitu bahan dan alat bangunan yang kemungkinan ada kotoran-kotoran yang perlu dibersihkan. Simbol penyucian tidak hanya pada upacara *Mlaspas*, namun juga pada aksara suci yang terlukis dalam bentuk *ulap-ulap*.

Religiusitas umat yang baru konversi menjadi Hindu, sudah memiliki kemampuan membuat sejumlah sarana upacara, salah satunya ialah banten punjung. (Sanjaya, 2010) menyatakan banten punjung hampir sama dengan banten ajengan, yaitu banten suguhan yang dihaturkan khusus untuk Tuhan dengan berbagai manifestasinya. Banten ini di tengahnya berisi nasi kepelan, rerasmen, daging, sate, jajan, buah-buahan berisidaun, kembang, wangi-wangian ditambah dengan palem kakul.

(Wawancara, Yayuk 11 Juni 2021) menyatakan Dewa Yadnya sebagai korban suci yang tulus iklas dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi atau para dewa wajib dilaksanakan, sebab Tuhan sebagai pencipta segala yang ada, upacara Dewa Yadnya dilaksanakan melalui media upacara menggunakan sarana banten, seperti misalnya sehari-hari mengaturkan banten saiban, atau pada hari tertentu seperti tumpek wariga atau tumpek uduh yang jatuh pada saniscara kliwon wuku wariga, tumpek wariga dilaksanakan untuk pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya, sebagai dewa dari tumbuh-tumbuhan, seperti pohon buah, bunga dan lainnya agar dapat hidup dengan subur sehingga buah atau bunganya dapat dimanfaatkan menjelang hari raya Galungan yang datang 25 hari kemudian.

(Wawancara, Kustini 12 Juni 2021) mengatakan Dewa Yadnya dapat dilaksanakan dengan yadnya sesa yang dilaksanakan setelah memasak, yadnya sesa dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan berbagai manifestasinya, yadnya sesa dapat dipersembahkan berupa sajian nasi dengan sedikit lauk dan garam.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa umat Islam setelah konversi ke Hindu dapat melaksanakan upacara Dewa Yadnya seperti dengan mengaturkan banten saiban, banten punjung, termasuk juga menyiapkan banten piodalan hingga banten melaspas. Termasuk juga persiapan upacara dalam hari tertentu seperti *tumpek wariga* atau *tumpek uduh* dan sembahyang pada saat piodalan di pura, Tri Kahyangan atau Kahyangan Jagat. (Sanjaya, 2010) menyatakan tumpek wariga disebut juga tumpek pengarah, karena pada hari ini umat Hindu mepengarah (memberitahu) dengan kalimat "*kaki kaki, dadong jumah, tiang mepengarah buin selae dina galungan mangda jerone nged mebuah*". Hal ini supaya segenap tumbuh-tumbuhan agar memberi buah atau bunga yang lebat sehingga bisa digunakan sebagai sarana upakara pada hari raya Galungan, setelah diberikan pengarah dilanjutkan dengan pengeteg yaitu menggoreskan pisau pada tumbuhan yang diberikan pengarah dengan kata "*nged nged nged*" (lebat), kemudian pada goresan tadi diberi bubur sebagai makanan pohon. Sementara itu berkaitan dengan menyatakan pelaksanaan yadnya sesa merupakan jenis yadnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu sehari hari, yadnya sesa

juga disebut *ngejot* atau banten saiban. Yadnya sesa adalah persembahan yang tulus ikhlas dengan mempersembahkan makanan berupa nasi, lauk-pauk, sayur-sayuran, garam, dan air, yang dilaksanakan setelah selesai memasak yang dipersembahkan pada tempat-tempat tertentu (Sanjaya, 2010).

Pelaksanaan yadnya sesa ini ditujukan kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya, persembahan yadnya sesa biasa ditempatkan atap rumah atau di pelangkiran, di perapian yang ditunjukkan kepada Dewa Brahma, di tempat menyimpan air yang ditunjukkan kepada dewa Wisnu, ditempat penyimpanan beras atau nasi yang ditunjukkan kepada Dewi Sri, serta di halaman yang ditunjukkan kepada Dewi Pertiwi dan Sang Hyang Kala. Dewa Yadnya merupakan yadnya yang sangat penting yang ditunjukkan kepada para dewa, dengan mengajak yadnya kepada para dewa dan sebaliknya para dewa juga akan mengunjungi manusia dalam kehidupan, lebih lanjut kitab Bhagavad Gita menjelaskan pentingnya yadnya pada para dewa penjelasan kitab suci Bhagavad Gita 3.11 berikut:

*devan bhavayantanena
ta devā bhavayantu vah
parasparam bhavayantah
sryah param evapyatah*

Terjemahannya:

Para Deva sebelum dipuaskan dengan korban suci, juga akan memuaskan engkau. Dengan demikian melalui kerja sama antara para deva dan manusia, kemakmuran akan berkuasa bagi semua. (Prabhupada, 2006)

Sloka Bhagavadgita tersebut mengartikan bahwa dengan melaksanakan uapcara yadnya sebagai korban suci yang tulus iklas kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, maka umat juga akan memperoleh anugrah kemakmuran, tidak hanya untuk umat itu sendiri, namun juga unutk lingkup yang lebih luas yakni alam semesta akan memperoleh kesejahteraan.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa umat Islam setelah konversi ke Hindu memahamu bahwa Agama Hindu di Bali memperbolehkan setiap umat menunjukkan religiusitas beragama melalui pencurahan segala kemampuan diri dalam bentuk banten atau sarana upakara sebagai yadnya yang tulus iklas kehadapan Tuhan atau para dewa. Sementara terkait pengetahuan tentang pembuatan banten atau sarana upakara diajarkan dengan baik oleh keluarga mertua atau saudara dan dari masyarakat oleh para pemangku dan pengelingsir pada saat ngayah di Pura, sehingga dengan memiliki pengetahuan tentang membuat sarana upakara dapat melaksanakan kewajiban upacara yadnya. Sejumlah umat juga awalnya cukup sulit memahami kehidupan adat di Bali yang setiap hari disibukkan dengan upacara yadnya. Namun karena terus mencoba belajar membuat sarana upakara, akhirnya menjadi kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan. Wanita kelahiran Banyuwangi ini juga menyampaikan bahwa ada rasa yang berbeda bila kini menjalani aktifitas sehari-hari tanpa melaksanakan yadnya seperti mengaturkan yadnya sesa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa umat Islam setelah konversi ke Hindu dapat melaksanakan upacara Dewa Yadnya seperti dengan mengaturkan banten saiban, banten punjung, atau dalam hari tertentu seperti tumpek wariga atau tumpek uduh dan sembahyang pada saat piodalan di pura, Pura Tri Kahyangan atau Pura Kahyangan Jagat.

Dewa Yadnya merupakan yadnya yang sangat penting yang ditunjukan kepada para dewa, dengan mengajak yadnya kepada para dewa dan sebaliknya para dewa juga akan mengunjungi manusia dalam kehidupan. Selama ini proses edukasi terkait pemahaman hingga pelaksanaan upacara yadnya terhadap terhadap umat Islam yang sudah konversi ke Hindu, hanya dilakukan oleh pihak keluarga hingga lingkungan masyarakat. Jadi pemahaman yang diperoleh oleh umat setelah melaksanakan Sudhi wedani ini masih sangat terbatas. Dalam hal ini dibutuhkan edukasi yang khusus dan lebih dalam dari intansi terkait seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia untuk memberikan edukasi tentang upacara yadnya. Sehingga umat dapat memiliki pemahaman yang lebih terstruktur dan terarah mengenai upacara yadnya khususnya upacara Dewa Yadnya di Desa Nyitda, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, N. R. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad; Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359–372.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/3265/3291>
- Andi Prastowo. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perpspektif Rancangan Penelitian* (M. Sandra (ed.); II). AR-RUZZ MEDIA.
- Durkheim, E. (2008). *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Erlangga.
- Fitriani, A. (2016). PERAN RELIGIUSITAS DALAM MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 15–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Jaya, I. K. M. A., & Kusuma, I. M. W. (2020). Keberadaan Simbol Dalam Pemujaan Umat Hindu Di Bali Perspektif Teologi Hindu. *SPHATIKA:Jurnal Teologi*, 11(2), 180–192.
<http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sphatika/article/view/1783>
- Prabhupada, S.-S. (2006). *Bhagavad Gita (Menurut Aslinya)*. The Bhakti Vedanta Book Trust International.
- Puspa, I. A. T. (2008). Siar hindu meningkatkan religiusitas umat. *Maha Widya Duta*, Vol 4, 11–22.
- Sanjaya, P. (2010). *Acara Agama Hindu*. Paramita.
- Suhardana, K. (2010). *Kerangka Dasar Agama Hindu(Tattwa-Susila-Upacara)*. Paramita.
- Supadie, D. A. (2012). *Pengantar Studi Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Paramita.
- Wikarman, I. N. S. (1998). *Mlaspas dan Ngenteg Linggih Maksud dan Tujuannya*. Paramita.
- Yuliasmini, N. K. R. (2019). Mewujudkan Guru Agama Hindu Profesional dengan Spirit Karma Yoga. *Jayapanguspress*, 2(1), 1–16.